

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan terkait hubungan antara keberhasilan menyusui dengan kejadian *stunting* pada balita berusia 24–59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Banyumas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Distribusi frekuensi praktik pemberian Inisiasi Menyusu Dini sebanyak 74,5% responden melakukan Inisiasi Menyusu Dini dan sebanyak 25,5% responden tidak melakukan Inisiasi Menyusu Dini.
2. Distribusi frekuensi praktik pemberian ASI eksklusif sebanyak 64,9% responden memberikan ASI eksklusif dan sebanyak 35,1% responden tidak memberikan ASI eksklusif.
3. Distribusi frekuensi praktik pemberian ASI sampai 24 bulan sebanyak 70,2% responden memberikan ASI sampai 24 bulan dan sebanyak 29,8% responden tidak memberikan ASI sampai 24 bulan.
4. Distribusi frekuensi berhasil menyusui sebanyak 45,7% responden berhasil menyusui dan sebanyak 54,3% responden tidak berhasil menyusui.
5. Distribusi frekuensi kejadian *stunting* sebanyak 50,0% responden mengalami kejadian *stunting* dan sebanyak 50,0% responden tidak mengalami kejadian *stunting*.
6. Ada hubungan pemberian Inisiasi Menyusu Dini dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Banyumas Kabupaten Pringsewu dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$).
7. Ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Banyumas Kabupaten Pringsewu dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$).
8. Ada hubungan pemberian ASI sampai usia 24 bulan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Banyumas Kabupaten Pringsewu dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$).

9. Ada hubungan Keberhasilan Menyusui dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Banyumas Kabupaten Pringsewu dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$).

B. Saran

1. Bagi Ibu dan Keluarga

Ibu diharapkan dapat meningkatkan praktik menyusui secara optimal, termasuk pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pemberian ASI eksklusif selama enam bulan, dan melanjutkan menyusui hingga usia dua tahun. Praktik menyusui yang berhasil terbukti berperan penting dalam mencegah kejadian *stunting* pada anak. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga, khususnya suami, sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberhasilan menyusui. Peningkatan praktik menyusui di tingkat keluarga berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap status gizi balita melalui pendekatan yang alami, hemat biaya, dan berkelanjutan.

2. Bagi UPTD Puskesmas Banyumas

Disarankan agar UPTD Puskesmas Banyumas meningkatkan perannya dalam upaya promosi keberhasilan menyusui melalui penguatan kegiatan penyuluhan, pemberian konseling laktasi, serta pelatihan bagi kader posyandu. Selain itu, perlu dilakukan integrasi program menyusui ke dalam kegiatan pelayanan kesehatan ibu dan anak secara rutin. Penguatan kapasitas tenaga kesehatan dan kader di tingkat fasilitas kesehatan dasar akan memperluas cakupan edukasi menyusui hingga ke tingkat keluarga, sehingga intervensi pencegahan *stunting* dapat dilakukan lebih dini dan efektif.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan perlu memperkuat edukasi dan konseling mengenai pentingnya menyusui sebagai langkah strategis dalam pencegahan *stunting*. Edukasi harus dimulai sejak masa kehamilan melalui

kelas ibu hamil, posyandu, maupun layanan ANC. Informasi yang diberikan tidak hanya mengenai teknik menyusui, tetapi juga pemahaman tentang peran ASI dalam mendukung pertumbuhan optimal dan mencegah kekurangan gizi kronis. Penyampaian informasi yang komprehensif dan tepat sasaran akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menyusui, serta membentuk perilaku menyusui yang konsisten dan berkelanjutan.

4. Bagi Pemerintah dan Lintas Sektor

Upaya penurunan *stunting* perlu dilakukan secara terpadu melalui pendekatan multisektor, yang mencakup sektor kesehatan, pendidikan, dan lingkungan. Pemerintah daerah diharapkan mengintegrasikan program promosi menyusui ke dalam strategi penurunan *stunting* melalui peningkatan praktik menyusui, perbaikan kualitas layanan kesehatan ibu dan anak, peningkatan akses terhadap air bersih dan sanitasi, serta pemenuhan gizi anak secara optimal. Pendekatan kolaboratif lintas sektor akan memperkuat efektivitas program penurunan *stunting* dan menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam faktor-faktor spesifik yang menghambat praktik menyusui, baik dari sisi psikososial, budaya, maupun dukungan lingkungan. Penelitian lanjutan sebaiknya memperluas cakupan wilayah atau menggunakan metode kualitatif atau campuran untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hambatan keberhasilan menyusui. Penelitian ini akan sangat berguna untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap risiko *stunting*, serta merumuskan intervensi yang lebih tepat sasaran.